

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini membuat persaingan ketat untuk mencari atau menempatkan diri di paling atas dalam sebuah pasar penjualan maupun jasa. Persaingan bisnis yang ketat dengan seiring berkembangnya perekonomian mengakibatkan adanya tuntutan bagi setiap perusahaan untuk terus menciptakan sebuah ide atau inovasi, memperbaiki kinerja SDM perusahaan, dan memperluas bisnis usahanya agar bisa bersaing dan bertahan di dunia perbisnisan ini.

Bagi perusahaan yang telah *go public* harus mampu mengontrol kondisi perusahaan dengan baik untuk kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Memaksimalkan nilai perusahaan dapat membantu perusahaan dalam menarik investor. Dengan nilai perusahaan yang baik para calon investor akan memandang baik perusahaan, karena tingginya nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan juga sebaliknya. Nilai perusahaan yang meningkat mempengaruhi nilai pemegang saham yaitu tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Jika sebuah modal dapat diinvestasikan, maka akan tercipta sebuah pembangunan ekonomi. Investasi sendiri diartikan sebagai proses pengelolaan dana, atau menanamkan dana atau

modal di masa sekarang dengan harapan akan menerima sejumlah aliran pembayaran yang menguntungkan di masa mendatang.

Berdasarkan artikel dari Kominfo.go.id Meski berada di tengah pandemi yang sedang melanda di tahun 2020, realisasi investasi berhasil mencapai Rp 826,3 triliun atau 101,1% dari target Rp 817,2 triliun. Dari total tersebut, penanaman modal asing mengalami penurunan sebesar 2,4 persen sebesar 412,8 triliun dan penanaman modal dalam negeri mencapai Rp 413,5 triliun, naik 7 persen dari tahun sebelumnya. Tercapainya target realisasi investasi ini menandakan bahwa para investor masih memberikan kepercayaan mereka terhadap pulihnya perekonomian Indonesia di tengah pandemi Covid-19. Namun di lain sisi, perusahaan harus dapat membuktikan bahwa mereka dapat bertahan di masa pandemi ini dengan mempertahankan atau meningkatkan nilai perusahaannya yang menjadi alat ukur investor untuk menilai baik tidaknya kinerja suatu perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.. Menurut persepsi para investor, nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai Perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham. nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan dapat mensejahterakan pemegang saham yang

menjadi tujuan utama pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi dan begitu pula sebaliknya jika harga saham rendah membuat nilai perusahaan juga rendah di mata investor.

Investor dalam menanamkan modalnya tentu sangat berhati-hati dalam memperhatikan beberapa aspek yang penting. Salah satu aspek yang diperhatikan oleh investor adalah mengenai sektor apa yang akan mereka pilih.

Tabel 1.1 Perkembangan Saham Sektoral Tahun 2019

Sektoral	Rata-Rata Tahun 2019			Kapitalisasi Pasar	
	Volume (juta)	Nilai (Rp) Miliar)	Freq (Ribu)	Niliai (Rp)	%
IHSG	14,533.22	9,096.29	468.93	7,299,282,639,470,200	100.00
Pertanian	187.61	240.26	8.68	91,450,220,243,098	1.25
Pertambangan	1,747.66	856.24	51.57	362,087,738,001,271	4.96
Industri Dasar	549.21	801.15	52.83	787,418,207,859,718	10.79
Aneka Industri	511.23	513.54	25.83	371,989,901,979,684	5.10
Industri Konsumsi	685.97	741.16	36.64	1,180,626,466,270,580	16.17
Properti dan Real Estate	2,953.76	901.33	58.93	469,109,627,144,583	6.43
Infrastruktur	1,528.73	1,126.75	61.47	798,901,154,304,005	10.94
Keuangan	985.86	2,475.58	55.17	2,550,909,154,304,005	34.95

Perdagangan	5.383.20	1,540.29	117.83	686,789,510,622,267	9.41
-------------	----------	----------	--------	---------------------	------

*) Sumber Statistik Perdagangan Saham, Sektoral tahun 2019, BEI 2019

Tabel 1.2 Perkembangan Saham Sektoral Tahun 2020

Sektoral	Rata-Rata Tahun 2020			Kapitalisasi Pasar	
	Volume (juta)	Nilai (Rp) (Miliar)	Freq (Ribu)	Niliai (Rp)	%
IHSG	11,362.27	9,206.70	676.13	6,968,941,253,736,650	100.00
Pertanian	226.86	110.50	12.47	95,957,186,694,930	1.38
Pertambangan	1,925.57	999.47	84.64	445,014,341,485,214	6.39
Industri Dasar	650.65	664.10	60.80	740,626,179,132,734	10.63
Aneka Industri	341.34	397.33	25.54	329,465,419,141,947	4.73
Industri Konsumsi	465.50	830.95	68.21	1,056,464,538,403,590	15.16
Properti dan Real Estate	2,085.46	625.44	85.42	381,843,937,945,259	5.48
Infrastruktur	1,970.06	1,366.13	118.72	707,129,927,929,495	10.15
Keuangan	1,658.07	3,135.98	123.20	2,528,669,405,486,160	36.28
Perdagangan	2,048.76	1,076.77	97.14	683,770,317,517,322	9.81

*) Sumber Statistik Perdagangan Saham, Sektoral tahun 2020, OJK 2020

Tabel 1.3 Perkembangan Saham Sektoral Tahun 2021

Sektoral	Rata-Rata Tahun 2021			Kapitalisasi Pasar	
	Volume (juta)	Nilai (Rp) (Miliar)	Freq (Ribu)	Niliai (Rp)	%

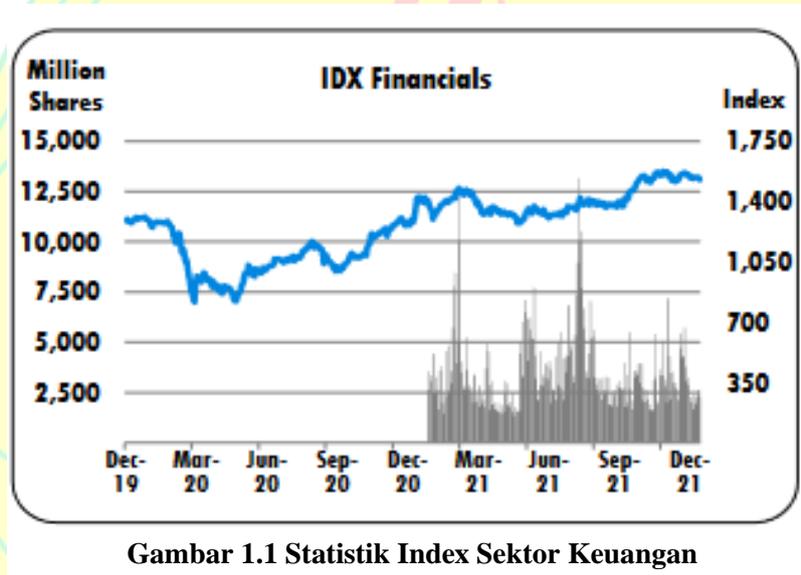
Total	21.492.06	12,914.79	1,293.15	8,197,422,378,544,370	100.00
IDX Sector Energy	2,541.64	1,186.14	120.13	556,409,328,384,752	6.79
IDX Sector Basic Materials	2,986.45	1,576.12	164.69	908,328,363,289,627	11.08
IDX Sector Materials	1,465.43	734.97	76.97	385,107,560,198,983	4.70
IDX Sector Consumer Non-Cyclicals	1,569.90	944.49	114.96	1,039,116,004,903,590	12.68
IDX Sector Consumer Cyclicals	2,248.86	1,101.20	148.11	376,993,732,502,942	4.60
IDX Sector Healthcare	967.17	649.40	47.52	255,271,168,248,990	3.11
IDX Sector Financials	3,584.56	4,209.03	301.79	3,158,165,201,408,602	38.53
IDX Sector Properties & Real Estate	2,305.39	414.31	90.88	243,348,051,301,715	2.97
IDX Sector Technology	607.27	582.21	63.21	376,836,282,357,225	4.60
IDX Sector Infrastructures	2,629.08	1,379.93	126.62	853,713,969,499,679	10.41
IDX Sector Transportation & Logistic	586.29	136.99	38.28	44,132,716,448,244	0.54

*) Sumber Statistik Perdagangan Saham, Sektoral tahun 2021, BEI 2021

Dapat di lihat dari data statistik perdagangan saham sektoral, nilai kapitalisasi pasar pada tahun 2019 berada di angka 7.299 triliun. Dan 34,95% di dominasi oleh sektor keuangan dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar 2,550 triliun. Namun pada tahun 2020 kapitalisasi pasar sektor keuangan mengalami penurunan di angka 2,528 triliun. Tetapi jika dilihat dari besaran persentase, sektor keuangan semakin mendominasi yaitu sebesar 36,28%. Hal ini diakibatkan oleh turunnya kapitalisasi pasar pada sektor-sektor lain yang terdampak oleh pandemi covid-19. Setelah virus covid-19 menurun di tahun 2021 kapitalisasi pasar mengalami kenaikan yang signifikan yaitu diangka 8,197 triliun. Dan sebesar 38,53% di dominasi oleh sektor keuangan dengan jumlah kapitalisasi pasar 3,158 triliun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kapitalisasi pasar dari 100% indeks harga saham gabungan, sekitar 30% IHSG didominasi oleh industri sektor keuangan, yang dimana berarti sektor keuangan di dalamnya memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kegiatan pasar modal. Hampir sepertiga dari total indeks harga saham gabungan di miliki oleh sektor keuangan secara tidak langsung dari 1 juta investor sebanyak 300 orang investor diindonesia memilih untuk berinvestasi di sektor keuangan, semakin tinggi kapitalisasi pasar berarti nilai yang dimiliki sektor tersebut semakin baik dan sangat diminati oleh para investor.

Berdasarkan data statistik tahunan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), Virus Covid-19 yang hadir di Indonesia pada bulan maret membuat IHSG turun di level terendah yaitu 3.937. Hal tersebut merupakan yang terendah dari 28 Juni 2012. Tidak hanya itu, indeks juga beberapa kali

mengalami penurunan hingga 5% yang akhirnya membuat BEI terpaksa menerapkan aturan penghentian perdagangan selama 30 menit (*trading halt*) sebanyak 7 kali dalam setahun. Namun, IHSG mulai pulih dan mengalami kenaikan hingga 51,84% sehingga menjelang tutup tahun IHSG sempat berada di titik tertinggi, yakni di level 6.165 pada 21 Desember 2020. Sayangnya IHSG gagal menembus level 6.000 dan menutup tahun di level 5.979. Sehingga IHSG pun tercatat mengalami penurunan 5,09% dibandingkan penutupan di akhir tahun 2019 di level 6.299.



Gambar 1.1 Statistik Index Sektor Keuangan

Dapat di lihat dari laporan tahunan idx, bahwa pandemic covid-19 memberikan dampak yang besar di sektor keuangan pada awal tahun 2020. Kemudian tercermin pada laporan data yang dirilis oleh OJK yang memperlihatkan bahwa kredit perbankan nasional terkontraksi (-2,41%). Selain itu berdasarkan berita dari sindonews, pertumbuhan laba bersih bank tahun 2020 juga terkontraksi -33,08% dari periode sama tahun lalu, sehingga tingkat ROA juga mengalami penurunan. Dampak pandemi covid-19 menekan sisi

profitabilitas perbankan dan membuat perekonomian Indonesia terkontraksi cukup dalam sehingga menekan sektor riil dan mengurangi pendapatan masyarakat. Namun menurut berita kompas.com, kinerja perbankan syariah masih positif sepanjang tahun 2020. Ketua Dewan Komisiner OJK, Wimboh Santoso, memaparkan bahwa rasio yang menunjukkan kinerja bank syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional. Dari segi pembiayaan, bank syariah nasional masih tumbuh 8,08% sedangkan bank umum masih terkontraksi sebesar -2,41%.

Pandemi Covid-19 di Indonesia memengaruhi pasar modal dan menyebabkan terjadinya perubahan waktu perdagangan di Bursa Efek Indonesia dan hal ini merupakan sinyal negatif (kabar buruk) yang menyebabkan investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya. Kondisi pandemi Covid-19 juga memengaruhi dinamika pasar saham yang menyebabkan bursa saham di seluruh dunia mengalami penurunan dan meningkatkan inefisiensi di pasar saham. Di Indonesia, hal ini juga memberikan dampak buruk bagi pasar modal dan memengaruhi investor dalam membuat keputusan investasi.

(Sartono, 2010 p. 9) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Melalui nilai perusahaan, para investor bisa mengetahui sejauh mana suatu perusahaan mampu memaksimalkan kemakmuran para pemegang sahamnya. Selain itu nilai perusahaan juga dapat dilihat dari laba yang didapat perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat diketahui dengan

menghitung rasio profitabilitas. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan profitabilitas dilakukan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, yang utama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Semakin meningkatnya profitabilitas maka semakin tinggi pula nilai perusahaan bagi para investor.

Menurut (Nurhayati, 2013) menyatakan bahwa, profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividennya. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi, sehingga nilai perusahaan akan baik di mata investor.

Faktor selain profitabilitas yang mempengaruhi nilai perusahaan juga ada kebijakan utang. Utang merupakan pembiayaan yang berasal dari eksternal perusahaan. Utang yang tinggi meningkatkan nilai perusahaan karena adanya beban bunga yang dapat menurunkan pajak penghasilan. Namun demikian, utang yang terlalu tinggi akan membuat laporan keuangan menjadi tidak sehat sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, besar kecilnya penggunaan utang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan utang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal, sebagian perusahaan menganggap bahwa penggunaan utang dirasa lebih aman dari pada menerbitkan saham baru (Natanael, 2021 p. 27).

Keputusan investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam fungsi keuangan perusahaan, di mana jika semakin tinggi keputusan investasi yang ditetapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan dalam memperoleh return atau tingkat pengembalian yang besar. Karena dengan perusahaan yang memiliki keputusan investasi yang tinggi maka mampu untuk mempengaruhi pemahaman investor terhadap perusahaan, sehingga mampu meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan maka keputusan investasi tersebut berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Pertiwi et al., 2016). Keputusan investasi yang tepat diharapkan dapat memberikan pertumbuhan positif baik untuk perusahaan maupun investor. Bagi investor pertumbuhan positif merupakan suatu prospek yang menguntungkan, karena investasi yang ditanamkan dapat memberikan return optimal di masa yang akan datang. Artinya jika perusahaan memperoleh pertumbuhan positif menunjukkan adanya kesempatan investasi bagi perusahaan untuk menentukan berbagai pilihan-pilihan investasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putra & Gantino, 2021) menggunakan variabel profitabilitas terhadap nilai perusahaan memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor property & real estate. Yang mana akan membuat daya tarik perusahaan meningkat dan membuat perusahaan makin diminati oleh investor berkat tingkat keuntungan yang besar. Namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Bagaskara et al., 2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki

pengaruh terhadap nilai perusahaan. ROE yang dipakai untuk mengukur profitabilitas dinilai tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena jika dilihat dari sisi modal tidak membuat para investor tertarik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Rajagukguk et al., 2019) yang memakai variabel kebijakan utang terhadap nilai perusahaan menyatakan bahwa kebijakan utang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ketika perusahaan memiliki utang pada saat mengalami kenaikan laba, maka perusahaan mampu untuk meningkatkan kinerjanya lebih besar sehingga memiliki mampu untuk membayar utangnya. Tingkat kemampuan perusahaan yang mampu melunasi kewajibannya menjadikan suatu pertimbangan manajemen untuk melakukan peminjaman serta menjadikan pertimbangan bagi kreditur memberikan pinjaman. perusahaan mampu melakukan peminjaman yang menjadikan pertimbangan bagi para investor untuk melakukan investasi sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Kristanto et al., 2020) menunjukkan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Peningkatan utang tidak selalu negatif bagi perusahaan. Tergantung bagaimana perusahaan memanfaatkan utang tersebut dengan baik contohnya di perusahaan konstruksi yang membutuhkan dana besar yang untuk mendukung kegiatan operasionalnya sehingga penggunaan utang dianggap hal wajar oleh investor dan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2016) dengan menggunakan variabel keputusan investasi terhadap nilai perusahaan

menunjukkan bahwa keputusan investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Yang berarti semakin tinggi keputusan investasi yang ditetapkan suatu perusahaan maka akan menghasilkan kesempatan yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Perusahaan yang memiliki keputusan investasi yang tinggi hal ini yang mempengaruhi investor untuk tertarik terhadap investasi kepada perusahaan sehingga meningkatkan saham perusahaan tersebut. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ukhriyawati & Malia, 2018) membuktikan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* di atas serta berdasarkan fenomena penurunan perekonomian yang berdampak pada perbankan yang terjadi, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti **“Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta *research gap* yang telah dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Kebijakan Utang berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah Keputusan Investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Profitabilitas, Kebijakan Utang dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi adakah pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi adakah pengaruh Kebijakan Utang terhadap Nilai Perusahaan
3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi adakah pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berharap terdapat manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia akademis mengenai pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen yang akan datang.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini memperluas wawasan serta pengetahuan peneliti tentang pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan khususnya pada perusahaan sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

